

Al-Iqtisodiyah: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam

<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/Alji/index>

Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Putri Eka Marsilal¹, Wulan Purnama Sari², Dela Khusnul Hotimah³ dan Suci Hayati⁴

¹²³⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Metro, Lampung

E-mail: *marsilaputri135@gmail.com, wulanpurnama47948@gmail.com, delakhusnulhotimah@gmail.com, sucihayati@metrouniv.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap permintaan uang di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari wawancara dengan pakar ekonomi, analisis kebijakan moneter, serta studi literatur dari sumber resmi seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang, sehingga mendorong mereka untuk beralih ke bentuk aset yang lebih stabil. Sementara itu, perubahan nilai tukar berdampak pada tingkat transaksi dan likuiditas dalam perekonomian. Temuan ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi stabilisasi ekonomi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi makroekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Permintaan Uang, Indonesia, Metode Kualitatif

Abstract

This study analyzes the effect of inflation and exchange rates on the demand for money in Indonesia using qualitative methods. Data were obtained from interviews with economic experts, monetary policy analysis, and literature studies from official sources such as Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The results of the study indicate that high inflation tends to reduce public confidence in the value of money, thus encouraging them to switch to more stable forms of assets. Meanwhile, changes in exchange rates have an impact on the level of transactions and liquidity in the economy. These findings provide insight for policy makers in designing economic stabilization strategies that are more adaptive and responsive to macroeconomic conditions.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Money Demand, Indonesia, Qualitative Methods

Pendahuluan

Stabilitas ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh dinamika inflasi dan nilai tukar. Inflasi yang tinggi dapat mengikis daya beli masyarakat dan mempengaruhi preferensi mereka dalam menyimpan uang. Ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang signifikan, daya beli masyarakat akan menurun, sehingga mengurangi insentif untuk menyimpan uang dalam bentuk tunai. Masyarakat cenderung mencari aset lain yang lebih stabil seperti emas, properti, atau mata uang asing untuk mempertahankan nilai kekayaan mereka. (Rahayu et al., 2024). Selain itu, tingginya inflasi juga dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang lebih

besar, mengurangi kepercayaan terhadap sistem keuangan, serta menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian, terutama dalam transaksi perdagangan internasional dan investasi asing. Apresiasi atau depresiasi nilai tukar dapat memengaruhi harga barang impor dan ekspor, yang pada akhirnya berdampak pada harga-harga domestik dan tingkat inflasi. Ketika rupiah mengalami depresiasi, harga barang impor menjadi lebih mahal, meningkatkan biaya produksi bagi sektor industri yang bergantung pada bahan baku impor. Sebaliknya, jika rupiah menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, yang dapat menekan inflasi tetapi juga berpotensi mengurangi daya saing produk lokal di pasar internasional.

Permintaan uang menjadi indikator penting dalam memahami perilaku ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan inflasi dan nilai tukar. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, masyarakat cenderung mengurangi kepemilikan uang tunai dan lebih memilih menyimpan kekayaan mereka dalam bentuk aset yang dianggap lebih stabil. Namun, dalam kondisi nilai tukar yang tidak stabil, masyarakat dapat mengalami ketidakpastian dalam transaksi keuangan, yang berpengaruh terhadap likuiditas dalam perekonomian. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peran penting dalam mengelola stabilitas nilai tukar dan inflasi agar permintaan uang tetap berada dalam kondisi yang optimal. (Qarina, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inflasi dan nilai tukar mempengaruhi permintaan uang di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui wawancara dengan ahli ekonomi, kajian kebijakan, serta studi literatur, penelitian ini berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak faktor-faktor tersebut terhadap stabilitas ekonomi nasional. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan permintaan uang secara teoritis, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana pelaku ekonomi merespons perubahan kondisi makroekonomi dalam praktiknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi moneter yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika ekonomi global dan domestik.

Tinjauan Pustaka

Teori permintaan uang telah banyak dikaji dalam literatur ekonomi, salah satunya melalui teori kuantitas uang oleh Fisher dan teori Keynesian yang mencakup motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher berfokus pada hubungan antara jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, tingkat harga, dan volume transaksi dalam perekonomian. Dalam model ini, peningkatan jumlah uang beredar tanpa disertai peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan inflasi. (Sidiq, 2005) Sementara itu, teori Keynesian menekankan bahwa permintaan uang tidak hanya bergantung pada kebutuhan transaksi, tetapi juga pada preferensi masyarakat terhadap penyimpanan kekayaan dalam bentuk uang dibandingkan aset lainnya. Keynes mengidentifikasi tiga motif utama dalam permintaan uang: pertama, motif transaksi, di mana uang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; kedua, motif berjaga-jaga, di mana individu menyimpan uang untuk menghadapi situasi darurat atau ketidakpastian ekonomi; dan ketiga, motif spekulasi, di mana masyarakat menyimpan uang dengan harapan mendapatkan keuntungan dari perubahan suku bunga atau kondisi pasar. (Andini et al., 2024)

Dalam konteks makro ekonomi Indonesia, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap permintaan uang karena meningkatnya harga barang mendorong pergeseran preferensi masyarakat terhadap aset non-moneter.(Satrianto, 2024) Inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya nilai riil uang, sehingga masyarakat lebih memilih menyimpan kekayaan dalam bentuk aset lain yang lebih stabil, seperti emas, properti, atau mata uang asing. Penelitian empiris menunjukkan bahwa dalam kondisi inflasi tinggi, terjadi peningkatan investasi di sektor properti dan logam mulia karena kedua aset tersebut dianggap lebih aman dibandingkan uang tunai. Sementara itu, nilai tukar rupiah yang berfluktuasi memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dalam menyimpan uang domestik dibandingkan dengan bentuk aset lain. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang signifikan terhadap mata uang asing, masyarakat cenderung mengonversi tabungan mereka ke dalam bentuk mata uang yang lebih stabil, seperti dolar AS atau euro. Hal ini terjadi karena nilai tukar yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian ekonomi, sehingga masyarakat lebih memilih aset yang tidak mudah terdepresiasi. Dalam beberapa kasus, depresiasi rupiah juga mendorong masyarakat untuk melakukan pembelian barang impor dalam jumlah besar sebelum harga meningkat lebih lanjut.(Cahyadi et al., 2024)

Beberapa studi kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat sering mengadaptasi strategi finansial berdasarkan perubahan inflasi dan nilai tukar, seperti mengurangi konsumsi, mengalihkan tabungan ke mata uang asing, atau berinvestasi dalam aset tetap. Dalam kondisi inflasi tinggi, masyarakat cenderung menunda konsumsi barang non-esensial dan lebih banyak berinvestasi dalam instrumen yang dianggap lebih aman. Selain itu, perubahan nilai tukar juga mempengaruhi pola konsumsi dan investasi dalam sektor bisnis. Ketika nilai tukar rupiah melemah, perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor akan mengalami kenaikan biaya produksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga produk di pasar domestik. Faktor psikologis dan ekspektasi masyarakat terhadap stabilitas moneter juga mempengaruhi keputusan mereka dalam memegang uang tunai. Ekspektasi terhadap inflasi di masa depan sering kali mempengaruhi perilaku ekonomi saat ini. Jika masyarakat memperkirakan bahwa inflasi akan meningkat dalam beberapa bulan ke depan, mereka cenderung mengalokasikan dana mereka ke aset yang lebih stabil lebih awal untuk menghindari penurunan daya beli. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam investasi jangka panjang, yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan uang dalam perekonomian.(Putri et al., 2021)

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa permintaan uang juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti kebiasaan masyarakat dalam menabung serta aksesibilitas terhadap layanan keuangan formal. Di beberapa daerah di Indonesia, budaya menabung masih menjadi kebiasaan yang kuat, terutama dalam bentuk tabungan emas atau tanah, dibandingkan dengan menyimpan uang tunai dalam jumlah besar di bank. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang beragam di berbagai wilayah, di mana masyarakat yang memiliki pemahaman lebih tinggi tentang sistem keuangan cenderung lebih fleksibel dalam mengelola keuangannya saat menghadapi inflasi atau fluktuasi nilai tukar.(Istikomah et al., 2020). Selain itu, aksesibilitas terhadap layanan keuangan formal juga menjadi faktor penting dalam menentukan permintaan uang. Di daerah perkotaan, masyarakat cenderung lebih mudah mengakses perbankan digital dan instrumen keuangan lainnya,

sehingga mereka lebih mampu menyesuaikan strategi keuangan mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, di daerah pedesaan yang akses terhadap perbankan masih terbatas, masyarakat cenderung lebih mengandalkan uang tunai sebagai alat transaksi utama. Perbedaan dalam aksesibilitas ini menciptakan dinamika yang beragam dalam permintaan uang di berbagai wilayah di Indonesia. (Shalihah et al., 2024) Dengan demikian, permintaan uang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk pola perilaku keuangan masyarakat. Memahami interaksi antara faktor-faktor ini menjadi kunci dalam merancang kebijakan moneter yang efektif dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti laporan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara inflasi, dan nilai tukar terhadap permintaan uang di Indonesia. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari studi dokumen. Proses ini melibatkan transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan data berdasarkan kategori-kategori utama seperti persepsi terhadap inflasi, nilai tukar, serta implikasinya terhadap perilaku menyimpan uang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti dan mengurangi penyimpangan interpretasi yang mungkin terjadi pada salah satu sumber saja.

Hasil dan Pembahasan

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar (IDR/USD)	Permintaan Uang (M2) (Triliun IDR)
2015	3,35	13.795	4.548.800,27
2016	3,02	13.436	5.004.976,79
2017	3,61	13.548	5.419.165,05
2018	3.13	14,481	5.760.046,20
2019	2.72	14,146	6.136.552,00
2020	1.68	14,577	6.900.049,49
2021	1.87	14,288	7.870.452,85
2022	5,51	15,575	8.528.022,31
2023	2,61	15.416	8.826.531,00
2024	1,57	15.825	9.210.815,72

Sumber: BPS dan Bank Indonesia

Data yang disajikan menunjukkan inflasi, nilai tukar IDR/USD, dan permintaan uang (M2) di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Dari data tersebut, terlihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi dengan puncak tertinggi sebesar 5,51% pada tahun 2022, sementara permintaan uang (M2) mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga menunjukkan pergerakan yang bervariasi,

mencerminkan berbagai faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap stabilitas mata uang dan kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan.

A. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Ekonomi

Inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dari data yang disajikan, inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, dengan titik tertinggi pada 2022 (5,51%) dan titik terendah pada 2024 (1,57%).

Dampak inflasi terhadap perekonomian:

1. Daya beli masyarakat: Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, yang dapat menurunkan daya beli masyarakat. Sebagai contoh, lonjakan inflasi pada 2022 kemungkinan besar dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan, sehingga meningkatkan beban hidup masyarakat.
2. Investasi dan dunia usaha: Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan suku bunga, yang berpotensi menghambat investasi dan pertumbuhan sektor riil.
3. Kebijakan moneter: Untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik. (Siburian et al., 2024)

Pada 2020, inflasi mencapai titik terendah (1,68%), yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menekan konsumsi dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi rendah dapat menjaga daya beli masyarakat, namun jika terlalu rendah juga dapat mengindikasikan lemahnya pertumbuhan ekonomi.

B. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Ekonomi

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami tren depresiasi, dari 13.795 IDR/USD pada 2015 menjadi 15.825 IDR/USD pada 2024. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan The Fed, harga komoditas global, serta aliran modal asing ke Indonesia. Dampak nilai tukar terhadap perekonomian:

1. Harga barang impor: Pelemahan rupiah menyebabkan harga barang impor meningkat, terutama bahan baku industri dan barang konsumsi, yang dapat mendorong inflasi lebih tinggi.
2. Ekspor dan daya saing produk lokal: Depresiasi rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, karena harga produk dalam negeri menjadi lebih murah di pasar internasional. Namun, jika depresiasi terlalu tajam, ketidakstabilan ekonomi dapat mengurangi kepercayaan investor.
3. Stabilitas sektor keuangan: Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko bagi dunia usaha dan investor, terutama yang memiliki utang dalam mata uang asing.
4. Pada 2022, nilai tukar mencapai 15.575 IDR/USD, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebijakan moneter The Fed yang meningkatkan suku bunga, sehingga menarik modal keluar dari negara berkembang. Tren ini terus berlanjut hingga 2024, di mana nilai tukar masih berada di level yang tinggi, mengindikasikan tekanan eksternal masih berlanjut. (Ardian et al., 2024)

C. Pengaruh Permintaan Uang (M2) terhadap Stabilitas Ekonomi

Permintaan uang (M2) terus mengalami peningkatan signifikan, dari Rp4.548,8 triliun pada 2015 menjadi Rp9.210,8 triliun pada 2024. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan ekspansi likuiditas yang terjadi dalam sistem keuangan Indonesia.

Dampak permintaan uang (M2) terhadap perekonomian:

1. Pertumbuhan ekonomi: Peningkatan M2 menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi terus berkembang, dengan meningkatnya transaksi keuangan dan investasi.
2. Inflasi dan likuiditas: Jika peningkatan M2 tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa, maka dapat mendorong inflasi yang lebih tinggi, seperti yang terlihat pada 2022.
3. Digitalisasi ekonomi: Peningkatan M2 juga mencerminkan tren digitalisasi dalam sektor keuangan, seperti peningkatan transaksi digital, e-commerce, dan inklusi keuangan yang lebih luas. (Kania Azzahra & Soebagyo, 2024)

Selama 2020–2022, peningkatan M2 terjadi secara signifikan, yang mencerminkan kebijakan ekspansif yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk mendorong pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

D. Hubungan dan Interaksi antara Inflasi, Nilai Tukar, dan Permintaan Uang (M2)

Ketiga variabel ini memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain:

1. Peningkatan M2 dapat mendorong inflasi, terutama jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi.
2. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan inflasi, karena harga barang impor naik, yang kemudian berdampak pada daya beli masyarakat.
3. Inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga, yang pada akhirnya dapat memperkuat rupiah, tetapi juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Utami & Suryaningsih, 2011)

Pada 2022, lonjakan inflasi terjadi bersamaan dengan depresiasi rupiah dan peningkatan M2 yang signifikan, menunjukkan adanya tekanan eksternal yang kuat terhadap perekonomian. Namun, setelahnya, inflasi menurun meskipun M2 terus meningkat, yang menunjukkan efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga. Dalam penelitian ekonomi, analisis hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan permintaan uang menjadi sangat penting karena dapat menggambarkan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan pemerintah serta respons pasar terhadap kondisi ekonomi global dan domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Wawancara dengan pakar ekonomi mengindikasikan bahwa inflasi yang tinggi mengurangi minat masyarakat dalam menyimpan uang tunai, karena nilai riil uang menurun. Responden menyatakan bahwa dalam kondisi inflasi tinggi, mereka cenderung mengonversi tabungan mereka ke dalam bentuk aset yang lebih stabil seperti emas, properti, atau mata uang asing.

Sementara itu, nilai tukar yang fluktuatif mempengaruhi keputusan ekonomi, terutama dalam sektor perdagangan dan investasi. Para ahli mencatat bahwa depresiasi rupiah cenderung meningkatkan permintaan uang domestik, karena masyarakat menghindari ketergantungan pada mata uang asing. Namun, dalam beberapa kasus, ketidakstabilan nilai tukar justru memicu spekulasi yang dapat mengganggu keseimbangan moneter. Perubahan

nilai tukar juga berdampak pada harga barang impor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap permintaan uang dalam negeri. Ketika rupiah melemah, harga barang impor meningkat, sehingga masyarakat cenderung mengurangi konsumsi dan meningkatkan tabungan dalam bentuk investasi yang lebih stabil.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar berperan penting dalam menentukan permintaan uang di Indonesia. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan kepercayaan terhadap nilai uang, sementara nilai tukar yang tidak stabil dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menyimpan dan menggunakan uang tunai. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga berkontribusi dalam menentukan pola permintaan uang di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam kebijakan moneter guna menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan nasional. Selain itu, peningkatan literasi keuangan dan aksesibilitas terhadap instrumen investasi yang lebih stabil dapat membantu masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Daftar Pustaka

- Andini, D., Nur Aini, M., Arifin, M. fatkhul arifin, & Mustafida. (2024). Konsep Permintaan Uang Menurut Keynes Dan Relevansinya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 14–24. <https://doi.org/10.62490/iqtishodiah.v6i1.431>
- Ardian, A., Sandi, A., Bharotut Taqiyah, D., Rifai, M. H., Setiawan, R. Y., Trisnaningtyas, R., & Sujianto, A. E. (2024). Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 90–101. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2580>
- Cahyadi, R., Yunanda, R. A., Putra, R. S., Jaya, S. I., Akuntansi, J. S., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah pada Era Digital Abstrak saham-saham perusahaan domestik . Sebaliknya , jika dolar AS menguat terhadap rupiah ,. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin*, 5(2), 412–427. <https://www.journalthamrin.com/index.php/ileka/article/view/2341>
- Istikomah, N., Khairunnisa, K. Y., Kusuma, A. D., & Ghifari, M. D. (2020). Permintaan Uang Di Indonesia : Analisis Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 113–119. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI/article/view/50728/20732>
- Kania Azzahra, A. A., & Soebagyo, D. (2024). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2021. *Action Research Literate*, 8(3), 340–345. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i3.279>
- Putri, N. K., Komara, & Setyowati, T. (2021). The Effect of Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, and Interest Rate on Foreign Direct Investment in Indonesia. *JKBM: Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5422>
- Qarina, Q. (2022). Dampak Investasi, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Permintaan Uang di Sulawesi Selatan Periode 2006-2020. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(3), 125–137. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/best/article/view/34702>
- Rahayu, T., Tobing, R. D., Malau, C. O., & Sibarani, A. (2024). Pengaruh Inflasi dan

- Kebijakan Bank Indonesia Terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia 2010-2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 278–288. <https://ulilalbabainstitute.id/index.php/EKOMA/article/view/5558/4607>
- Satrianto, A. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Inflasi Dan Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan ...*, 1. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/view/18%0Ahttps://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/download/18/23>
- Shalihah, M., Yaman, A., Saimima, S., Idrus, T. F., & Isra, N. (2024). Sosialisasi Manfaat Perluasan Akses Keuangan untuk Kesejahteraan Keuangan Keluarga pada Masyarakat Kepulauan Socialization of the Benefits of Expanding Financial Access for Family Financial Welfare in Island Communities. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 225–232. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i3.15712>
- Siburian, D. J. R., Manurung, R., Gaol, R. Y. L., & Matondang, K. A. (2024). Analisis Pengaruh Kurs, Investasi dan BI Rate Terhadap Inflasi Tahun 2001-2020. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 518–522. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.2815>
- Sidiq, S. (2005). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Journal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–41. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwii9ZeG4YnNAhUKIZQKHWGWAqMQFgg_MAY&url=http://lkusrina.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/30618/sahabudin.pdf&usg=AFQjCNGOjE07hNzlj3a18V_uPX4jNv8O3w&sig2=6EUxMaF
- Utami, S. R., & Suryaningsih, R. (2011). Analisis Pengaruh Narrow Money (M1) Dan Broad Money (M2) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v3i1.41>